



**KONFLIK BATIN TOKOH KOYAL DALAM NASKAH DRAMA MEGA-MEGA KARYA
ARIFIN C. NOER: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

Tini Yohana*, Teti Sulastri, Rudil Adi Nugrohol
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154. Jawa Barat

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17-01-2023

Accepted: 23-08-2023

Published: 20-12-2023

*Keyword: inner conflict,
drama, literary
psychology*

Kata Kunci: konflik
batin, drama, psikologi
sastra

ABSTRACT

The research titled "The Inner Conflict of Koyal's Character in Arifin C. Noer's Mega-Mega Drama Script. Noer: A Review of Literary Psychology" aims to find out the inner conflict experienced by the character Koyal in the script using Sigmund Freud's Psychoanalysis theory. This research was conducted using a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The description of human desires that have no limits is clearly seen in the conflict that occurs when Koyal is immersed in his own hopes, namely wanting to be rich in an unreasonable way.

Penelitian bertajuk "Konflik Batin Tokoh Koyal dalam Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra" bertujuan untuk mengetahui konflik batin yang dialami tokoh Koyal pada naskah tersebut dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Gambaran akan keinginan nafsu manusia yang tak ada batasannya terlihat jelas pada konflik yang terjadi saat Koyal yang tenggelam pada harapan-harapannya sendiri, yakni ingin kaya dengan cara yang tidak masuk akal.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: yohana.tinyo30@up.edu (Tini Yohana)

PENDAHULUAN

Karya sastra sering dikenal sebagai alat yang berfungsi untuk mengkomunikasikan hal-hal tertentu lewat kumpulan kata dengan tetap memperhatikan standar sastra supaya dapat dikonsumsi dan dinikmati karena di dalamnya memuat nilai estetika. Kehadiran karya sastra adalah sebagai wujud nyata lahirnya suatu ide yang terbentuk dari adanya khayalan/imajinasi kreatif seorang pengarang. Setiap pengarang tentunya mengalami proses yang berbeda dalam melahirkan sebuah ide. Proses tersebut bersifat individualistis artinya metode yang digunakan setiap penulis dapat berbeda-beda. Hal tersebut ditunjukkan melalui bagaimana proses kreatif itu terlahir, bagaimana mengungkapkan isi pengarang dalam bahasa yang digunakan, dan sebagainya (Waluyo, 2002:68). Karya sastra, secara umum mendeskripsikan kehidupan-kehidupan apa saja yang dialami oleh pengarang maupun pandangan dari pengarang.

Berdasarkan kategorinya karya sastra diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Secara umum, artikel ini akan membahas drama. Menurut (Hikmat et al., 2016) kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, dan sebagainya. Menurut Gemtou dalam Herawati (2018: 173), drama merupakan karya sastra yang menjelaskan kehidupan pengarang dengan mengedepankan tikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog.

Psikologi memiliki relevansi yang sangat erat dengan karya sastra. Psikologi berperan penting dalam suatu karya sastra, terutama pada drama yang menampilkan cerita dalam bentuk dialog sehingga psikologi antartokoh pun dapat terbentuk melalui percakapan dialog yang ada pada naskah drama. Psikologi sastra adalah studi sastra yang melihat karya sebagai aktivitas psikologis. Penulis menggunakan kreativitas, rasa, dan karya orang lain dalam karyanya. Begitu juga ketika bereaksi terhadap suatu karya, pembaca terikat dari semangatnya sendiri. Selain itu, psikologi sastra juga mengakui karya sastra sebagai cerminan jiwa. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup disekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2013: 96).

Analisis psikologi memiliki relevansi dengan kejiwaan pengarang sebagai manusia pada saat menciptakan sebuah karya sastra, tipe, hukum-hukum psikologi yang diterapkan, serta proses kejiwaan tokoh-tokoh, baik pengarang maupun pembaca karya sastra serta dampak karya sastra kepada pembaca (Saraswati dalam Fanani, 2008: 280).

Astudi, dkk (2016: 176) mengatakan bahwa psikologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan kehidupan psikologis juga dapat digunakan untuk memahami sebuah karya sastra.

Penelitian mengenai aspek psikologi pada naskah drama telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, misalnya dalam penelitian aspek psikologi tokoh dalam naskah drama *Bulan Bujur Sangkar* karya Iwan Simatupang (Arianto, 2021). Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa keunikan tokoh memunculkan psikologi yang beragam di dalam alur cerita. Penelitian lainnya yang sejenis juga telah dilakukan oleh (Anggraini dkk, 2022) dengan judul penelitian *Konflik Batin Tokoh Jumena dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra*. Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa konflik batin yang terlihat dari aspek kepribadian tokoh dan aspek bawah sadar tokoh Jumena dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* ini memiliki pengaruh psikologi yang kuat dan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya. Dengan kajian yang sama pula penelitian ini berupaya untuk mengkaji aspek kepribadian tokoh namun pada naskah drama yang berbeda. Fokus penelitian ini mengetahui bagaimana konflik batin tokoh Koyal dalam naskah drama *Mega-Mega* karya Ariifn C. Noer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis adalah aliran dalam ilmu psikologi yang mengemukakan teori kepribadian atau juga dapat disebut dengan teori kepribadian psikologi atau dalam bahasa Inggris disebut *psychoanalytic theor of personality*. Teori Psikoanalisis ini dikembangkan oleh Sigmund Freud, Freud berpendapat bahwa kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Teori psikoanalisis adalah teori yang paling komprehensif dari teori kepribadian lainnya, tetapi juga mendapat reaksi positif dan negatif. Peran penting dari alam bawah sadar telah menjadi karya penemuan monumental Freud, bersama dengan seks dan naluri agresif yang dimainkannya dalam mengatur perilaku. Sistem yang digunakan Freud untuk menggambarkan kepribadian dapat dibagi menjadi tiga poin utama: struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan pengembangan kepribadian. Peneliti memfokuskan dinamika kepribadian, khususnya struktur

kepribadian Sigmund Freud (id, ego, superego) dan perkembangan kepribadian, serta teori mekanisme pertahanan ego dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini yaitu data deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan observasi dari beberapa teks dalam naskah yang menjadi konflik batin tokoh Koyal. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey terhadap seluruh isi tekstual naskah drama berjudul Mega-Mega. Peneliti memulai dengan analisis struktur teks yang ditinjau dari struktur internal, lalu memilih beberapa hal yang menarik dari teks dengan mengaitkannya dengan aspek psikologis tokoh dalam sebuah drama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai analisis konflik batin tokoh Koyal pada naskah drama berjudul Mega-Mega ini memiliki beberapa aspek pembangun yaitu: kepribadian dan bawah sadar tokoh. Pada umumnya naskah drama berjudul Mega-Mega ini memiliki relevansi yang sangat erat dengan psikologis kehidupan manusia. Drama ini memiliki enam tokoh sentral, diantaranya yaitu: tokoh Mae, Retno, Panut, Tukijan, Hamung, dan Koyal. Pada artikel ini, peneliti tertarik membahas salah satu tokoh yang ada pada naskah drama ini yakni tokoh Koyal. Tokoh Koyal dalam naskah drama Mega-mega karya Arifin C. Noer digambarkan sebagai seorang laki-laki dekil, yang bisa bermain suling yang dianggap kurang waras karena suka menghayal. Tokoh Koyal digambarkan sebagai sosok yang selalu mendambakan kekayaan dan bergelimang harta. Namun, untuk mencapai kekayaan tersebut, Koyal memilih cara yang gila yakni dengan cara membeli tiket lotre dengan berharap ia akan memenangkan lotre. Khayalannya memenangkan lotre menjadi puncak masalah di dalam naskah drama Mega-mega ini. Sehingga, membuat para tokoh saling berdebat satu sama lain hanya karena khayalannya tersebut. Tokoh Koyal ini, bahkan sangat memuja Mega, sebab baginya Mega lah yang sudah mengubah hidupnya. Hal inilah yang kemudian menjadi permasalahan atau konflik batin yang dialami tokoh Koyal.

Naskah ini dapat dijadikan sebagai replika dari permasalahan kehidupan yang ada di dunia nyata. Tokoh Koyal, memiliki konflik internal yang berdampak besar pada psikologi. Naskah ini juga menggabungkan dua alam yang berbeda pada satu cerita. Dua alam tersebut yaitu alam nyata dan alam pikiran. Alam nyata yaitu segala sesuatu yang benar-benar terjadi di dunia nyata, sedangkan alam pikiran yaitu alam yang hanya terjadi dalam

pikiran atau khayalan seseorang dan bukan di dalam kehidupan nyata. Keduanya disatukan dalam sebuah cerita dimana alam pikiran digambarkan secara nyata melalui drama ini.

Gambaran konflik psikologi dalam naskah drama Mega-Mega, bertujuan menyampaikan suatu pesan yang mendalam. Oleh karena itu, penulis akan memperlihatkan dialog-dialog serta analisis psikologi dari sudut pandang penulis sebagai pembaca.

Watak dan perilaku tokoh Koyal yang menjadi pemantik konflik dalam naskah drama Mega-Mega ini mulai terlihat ketika Koyal berpikiran untuk memiliki punya banyak uang, dan berkhayal akan hidup bermegah-megahan jika ia memiliki banyak uang. Hal ini dapat dibuktikan oleh dialog antara Koyal dan Hamung sebagai berikut.

Koyal

(tidak peduli) Lalu saya pikir saya harus punya banyak uang dulu. Malah akhir-akhir ini saya mencintai uang. Mengapa tidak? Saya telah melihat rumah yang bagus-bagus. Saya telah melihat mobil yang bagus-bagus. Saya telah melihat segala apa saja yang hanya bisa didapatkan dengan uang. Lalu...

Hamung

.....ngemis (tertawa bersama Retno)

Koyal

.....lalu saya mulai mengumpulkan uang. Tapi pasti terlalu lama. Lalu saya belikan lotre. Dan baru saja saya hampir menang (tertawa) Itu tandanya tidak lama lagi saya akan menang. Dan kalau saya menang dan menang dan menang dan menang...dan menang lagi.... oh, uang saya. Bertumpuk setinggi gunung Merapi. (tertawa) Ya, Mung. Kau boleh pergi ke Jakarta besok dan membuat rumah setinggi pohon kelapa, dan di sebelahnya, Tukijan boleh membangun rumah yang besarnya lima kali keraton. Apa yang saya perbuat?

Hamung

Ngemis. (tertawa bersama Retno)

Dialog Koyal dan Hamung di atas, menggambarkan khayalan Koyal ketika suatu saat nanti menjadi orang kaya dan memiliki banyak uang. Koyal berambisi untuk mendapatkan uang setelah melihat-lihat rumah dan mobil yang bagus. Koyal tertarik dengan kemewahan tersebut. Sampai akhirnya, ia berpikir bahwa untuk mendapatkan harta benda itu maka ia harus secepatnya mengumpulkan uang. Oleh karenanya, Koyal berpikir dengan ia membeli lotre maka ia akan jauh lebih cepat untuk mendapatkan harta benda yang ia inginkan itu.

Koyal

Tidak. Saya akan mendirikan di antara rumah raksasa itu hanya sebuah gubug kecil saja. Tapi..dengar. Kalau jam tujuh pagi saya, Raja Uang, Keluar dari gubug itu dengan dua buah koper penuh berisi uang. Jangan lupa, becak langganan saya sudah menunggu di muka. Dengan dua koper itu saya berkeliling kota. (tertawa) Orang-orang di sepanjang jalan bersorak sorak ; Hidup Raja Uang, Hidup Raja uang! Tentu saja saya hanya manggut-manggut. Dan dari koper itu, saya hambur-hamburkan uang. Pasti saya tertawa menyaksikan orang-orang berebutan uang seperti anak-anak ayam. Nah, kalau sudah jam 2 siang saya pulang. Uang habis

sama sekali. Dalam gubug ajaib itu saya tidur siang. Tidur di atas kasur yang berisi uang. Berbantalkan bantal yang berisi uang, seraya memeluk guling berisi uang (tertawa). Sorenya saya keluar jalan-jalan dengan empat buah koper berisi uang. Tentu saja kali ini saya mesti menyewa mobil. Tiap-tiap rumah saya masuki dan saya taburi dengan uang. Terutama sekali rumah kau dan rumah Tukijan. (tertawa) Dan kalau sudah habis...

Hamung

(memotong) Ngemis lagi.

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa khayalan Koyal akan mimpinya untuk menjadi kaya merupakan bentuk ego yang sudah melewati proses id dan superego. Freud berpendapat bahwa ego terjebak dan dipertahankan antara dua kekuatan yang berlawanan dan berpegang pada prinsip realitas dalam upaya untuk memuaskan kegembiraan individu yang dibatasi oleh realitas (Minderop, 2013).

Dialog di atas yang menyatakan cara seperti apa yang Koyal tempuh untuk mendapatkan kekayaan menunjukkan cara kerja ego itu sendiri yakni daerah operasi ego berada di kesadaran, namun ada sebagian kecil ego beroperasi di daerah prasadar dan daerah tak sadar. Ketika Koyal mengkhayal ingin membangun gubug kecil diantara rumah raksasa, yang kemudian Koyal menamai gubugnya itu sebagai gubug ajaib, hal ini sudah masuk ke ranah ego tak sadar karena khayalan Koyal ini sangat tidak masuk akal. Bagaimana tidak? Coba pikirkan lagi memangnya dengan memenangkan lotre akan membuat seseorang akan kaya raya seperti itu? Tentu tidaklah mungkin.

Tokoh Koyal digambarkan dengan sosok yang suka mengkhayal. Koyal mengkhayalkan jika dirinya itu memenangkan lotre. Padahal jelas-jelas nomor lotrenya itu tidak cocok dengan apa yang telah disebutkan oleh pihak yang mengundi lotre tersebut. Ghufron dan Risnawati (2016: 19) mengungkapkan bahwa berkhayal berarti melihat sesuatu yang hanya ada dalam angan-angan (hanya terjadi dalam pikiran), membayangkan sesuatu seperti benar-benar terjadi. Khayalan koyal hidup ketika ia menatap sinar bulan bersamaan dia memainkan sulungnya. Sinar bulan menjembatani hidupnya alam khayal Koyal. Pada naskah drama, khayalan Koyal ini bahkan berlatarkan di atas Mega. Hal ini dapat dibuktikan dengan monolog batin berikut.

Koyal

(Berhenti main sulung) Uuuu. Uuuuu! Uuuuuu!! (melepas nafas kepada beringin). Selamat malam, beringin tua. (kepada bulan) Selamat malam, bulan gendut. (kepada rumputan) Selamat malam rumput, (memandang keliling) Selamat malam semuanya. Huh, malam! (kepada bulan) Apa? Melamun? Enak memang. Melamun itu nikmat. (kepada beringin) Melamun juga kerja kan? Dan tidak cuma itu, Aku membeli lotre untuk menjelmakan keinginanku. Uang! Uang! Uang! (tertawa memperlihatkan lotnya) Lihat. (kepada bulan) Menang?Akan menang. Baru hampir menang. (kepada rumputan) Kau yang tuli! (kepada bulan) Aku baru akan menang...Tidak...satu bedanya (memperlihatkan sobekan koran) Aku

bacakan ya! (membacanya lambat-lambat) Di koran tertulis 4-3-2-4-8-0, sedangkan kepunyaan saya : 4-3-2-4-8-0, (terkejut) Heran aku (tak percaya) Ah, mungkin aku salah baca. 4-3-2-4-8-....0 (kepada bulan) He, aku menang artinya (matanya makin melotot) aku menang sekarang (tertawa) Aku menang. Aku menang. Tentu engkau yang telah menyulap. Bulan, kau, main-main. Tapi biarlah. aku senang (tertawa) Aku menang.

He, rumput aku menang. (tertawa) Biar! Aku menang beringin tua. (tertawa) Biar. Enak! (kepada bulan) Terimakasih, bulan. Terimakasih....Ya, enak. Segar, ya? Horeee!!! Hidup bulan! Hidup impian! Dongengmu indah, sangat indah, bulanku. Horeeee!!!

(Sejak itu maka cahaya pentas pun berubah dengan cahaya yang fantastis. Koyal berteriak kegirangan)

Koyal

Horee!! Aku menang lotre!! Horee (diam) Melamun sendirian kurang nikmat. Lebih asyik kalau kubangunkan semua orang. Semua saja (berteriak) Hooooooooiiiiiii!!! Koyal menaaaaaaaang!!! Aku menang lotreeeeeeeee!!! (tertawa) Kubangunkan saja orang-orang itu. (Fantastis. Koyal meniup sulungnya. Mae bangun)

Monolog batin Koyal menunjukkan bahwa tokoh Koyal memiliki pikiran berkhayal. Khayalan pikiran Koyal terjadi ketika ia bermonolog kepada bulan dengan dibarengi oleh adanya pencocokan nomor lotre yang ada di genggamannya dengan robekan koran yang ada di hadapannya. Melihat angka lotre yang ternyata cocok dengan apa yang tertera pada koran, seketika membuat Koyal terkejut bukan main. Pasalnya di adegan sebelumnya, telah disebutkan bahwa nomor lotre milik Koyal itu nyaris menang, hanya berbeda satu angka. Garis bawahi kata nyaris. Nyaris di sini artinya nomor lotre Koyal tidak cocok. Artinya Koyal kalah pada undian lotre tersebut. Namun pada adegan monolog batin ini berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Sebenarnya Koyal sadar bahwa kemenangannya ini tidaklah nyata, hal ini terlihat pada saat ia mengucapkan kalimat, “*Ah, mungkin aku salah baca.*” Namun ia mengelak hal tersebut. Koyal justru berterim kasih kepada bulan karena telah menyulap angka-angka lotrenya cocok dengan yang ada pada koran. Rasa terima kasih Koyal kepada bulan dapat terlihat pada 2 kalimat berikut. “*Tentu engkau yang telah menyulap. Bulan, kau, main-main. Tapi biarlah. aku senang (tertawa) Aku menang*” dan “*Enak! (kepada bulan) Terimakasih, bulan. Terimakasih....Ya, enak. Segar, ya? Horeee!!! Hidup bulan! Hidup impian! Dongengmu indah, sangat indah, bulanku. Horeeee!!!*”.

Seiring berjalannya cerita, semakin membuat pikiran alam bawah sadar berhasil menyelimuti tokoh Koyal. Hal ini juga yang mengakibatkan pikiran Koyal dipenuhi dengan prasangka-prasangka bahwasannya ia akan memenangkan lotre, bahkan karena sudah terlalu jauh dalam berprasangka, Koyal pun berhasil menghidupkan khayalannya dan

memengaruhi tokoh lain untuk masuk pada alam khayalnya. Hal ini dapat terlihat pada dialog berikut.

Koyal

(berhenti main suling) Mae, lihat (menunjukkan lotnya serta sobekan korannya) Aku menang. Baca. Ayo, baca. Sama ya?

Mae

Mae tidak bisa membaca.

Koyal

Mae bilang saja. Koyal menang!

Mae

Koyal menang! O, ya. Koyal menang!

Koyal

(tertawa) Horeeee! Koyal menang!!!!

Koyal

Ya. Kita sama-sama berseru sekarang. Satu, dua, tiga.

Semua

Kita menang lotre!!!

Koyal

Kurang keras. satu, dua tiga!

Semua

Kita menang lotre!!!

Koyal

Sedikit keras lagi. Biar orang mendengar seruan kita.

Mae

Ya, biar langit terbelah dan mengirimkan keajaibannya.

Koyal

Satu, dua, tiga!!

Semua

Kita menang lotre!!!

Koyal

Satu, dua, tiga!!!

Semua

Kita menang lotre!!!!

Koyal

Satu, dua, tiga!!!!

Semua

Kita menang lotre!!!!!!

Tukijan

Ini gila. Ini gila. Mimpi gila!

Pada dialog tersebut menunjukkan bahwa Koyal membawa pengaruh dalam menghidupkan alam khayal tokoh lain. hal ini diawali dengan percakapannya dengan tokoh Mae yang diperintah untuk membaca angka lotre. Namun, Mae merespon dengan pernyataan bahwa ia tidak bisa membaca. kemudian Koyal pun mengajak Mae untuk menyerukan bahwa Koyal menang lotre. Tak hanya itu, kepada tokoh lainnya seperti Retno, Hamung, dan Tukijan pun, Koyal melakukan hal yang sama yaitu memaksa mereka untuk

mengatakan bahwa dirinya memenangkan lotre. Meski sempat mendapat pertentangan dari Tukijan, namun akhirnya tokoh Koyal berhasil memengaruhi semua tokoh untuk mengatakan bahwa ia telah memenangkan lotre. Koyal berhasil membuat semua tokoh untuk menyerukan kalimat “*Kita menang lotre!!!!!!*”.

Akibat dari ambisi Koyal yang ingin menjadi kaya, mendorong dirinya untuk melakukan hal yang bodoh yakni dengan terus membeli tiket lotre dan berharap suatu saat ia dapat memenangkan lotre tersebut. Hal tersebut mendorong Koyal untuk mengkhayal dan terus mengkhayal. Bahkan, orang lain sampai menganggap Koyal sebagai orang yang tidak waras (gila).

Dalam naskah tersebut juga menggambarkan hubungan tokoh Koyal yang penuh dengan masalah akibat kecemasan-kecemasan yang timbul dari khayalannya memenangkan lotre, seperti kecemasan jika lotre yang dimilikinya diganggu atau bahkan direbut orang lain. Kecemasan itulah yang menyebabkan tokoh Koyal tergila-gila dengan uang. Hal ini terlihat pada dialog berikut.

Tukijan

Pasti suatu ketika kau akan menjadi orang kaya, kaya harta dan kaya segalanya. (disobeknya lot itu).

Koyal

Jangan! Mae, dia menyobek uang saya.

Mae

(benci) Kau telah menyakiti hatinya.

Tukijan

Ini lebih baik.

Hamung

Tak ada yang lebih baik. Juga sebaliknya.

Tukijan

Jangan menangis. Kau bukan anak kecil. Kalau kau tetap menangis kau tak akan pernah mendapatkan uang yang banyak itu, kecuali angka-angka.

Koyal

kau jahat (bangkit takut-takut mengancam Tukijan). Berikan lot itu!

Tukijan

Tak ada gunanya.

Koyal

Kau terlalu jahat. Berikan lot itu.

Tukijan

Lebih berguna untuk angin. (dilemparkannya sobekkan lot itu tepat tatkala angin menderas).

Koyal

Mae, dia jahat sekali. Oh, uang saya diterbangkan angin. (mengejar sobekan lot)

Tolong....!

(Seraya berteriak-teriak Koyal terus mengejar sobekan-sobekan itu dan menyusup kegelapan. sementara itu Tukijan duduk terpekur dan Hamung menyatakan ketidak senangannya)

Dialog di atas menunjukkan bahwa betapa tergilagilanya Koyal pada uang dan tiket lotre. Kecemasan Koyal pada dialog di atas terlihat ketika Tukijan menyobek kertas lotre miliknya. Hal ini membuat Koyal cemas karena harapannya dimusnahkan begitu saja oleh Tukijan. Koyal cemas akan bagaimana lagi cara untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya selain dengan berharap pada tiket lotre.

Ego melakukan hal terbaik agar dapat mempertahankan hubungan yang stabil dengan realitas, ego, dan super ego. Tetapi ketika rasa takut menghampiri, ego harus berusaha melindungi dirinya sendiri. Tanpa disadari, ia bertahan dengan memblokir semua impuls atau mengurangnya ke bentuk yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Cara ini disebut mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego antara lain adalah: ketidakmampuan untuk mengingat situasi yang menakutkan atau biasa disebut fobia (represi), pengalihan ke hal-hal yang dapat diterima (sublimasi), mengalihkan kesalahan kepada orang lain (proyeksi), mengalihkan ke objek lain (pengalihan), upaya pembenaran tingkah laku (rasionalisasi), bertolakbelakang dengan sifat yang ditunjukkan (reaksi formasi), kemarahan yang berkaitan erat dengan ketegangan (agresi), bersikap seolah-olah pasrah dengan keadaan (apatis), mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal (fantasi), dan perilaku pengulangan terus-menerus (stereotype).

Dalam naskah drama Mega-Mega ditemukan beberapa mekanisme pertahanan ego, diantaranya yaitu (1) fobia (represi), terlihat ketika Koyal tidak terima bahwa ia kalah dalam lotre karena ada 1 nomor yang tertukar. (2) Sublimasi terlihat ketika Koyal memaksa tokoh lainnya untuk mengatakan bahwa kali ini ia memenangkan lotre. (3) Proyeksi terlihat ketika koyal menyalahkan Tukijan karena telah merobek tiket lotrenya. (4) pengalihan terlihat ketika Koyal menyalahkan matanya yang salah membaca angka-angka lotre. Selain itu, pengalihan juga terlihat saat Koyal menyalahkan ikat pinggang. (5) upaya pembenaran tingkah laku (rasionalisasi) terlihat ketika Koyal beranggapan bahwa dengan membeli tiket lotre akan membuatnya menjadi orang kaya. (6) bertolakbelakang dengan sifat yang ditunjukkan (reaksi formasi) terlihat ketika Koyal membantah hinaan Tukijan yang menganggapnya gila, akan tetapi sikap yang ditunjukkan oleh Koyal memang seperti orang gila. (7) kemarahan yang berkaitan erat dengan ketegangan (agresi) terlihat ketika disobeknya tiket lotre milik Koyal oleh Tukijan membuat Koyal sangat murka. (8) mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal (fantasi), terlihat pada babak ke 2 naskah drama yang menampilkan khayalan Koyal di bawah sinar bulan yang bahwasannya ia telah

memenangkan lotre. (9) dan perilaku pengulangan terus-menerus (stereotype) terlihat pada setiap kali Koyal menatap sinar bulan membayanya pada alam khayal lagi dan lagi. jadi bulan ini berperan sebagai alat penggerak khayalan Koyal.

Pembahasan

Konflik batin yang dialami Koyal terhadap kekayaan dan uang merupakan bagian dari absurdisme. Naskah drama ini memberikan gambaran keinginan nafsu manusia yang tiada batasnya, juga konflik antara Koyal dan khayalannya memenangkan lotre. Konflik inilah yang kemudian menjadi rasa ketakutan Koyal jika tiket lotre yang ia miliki tidak ada dalam genggamannya. Rasa cinta terhadap harta yang dimiliki, dan kerja kerasnya dalam mencari harta merupakan keinginan dorongan nafsu manusia yang bersifat faktual (Jupriyanto, 2017).

Konflik batin merupakan pertentangan, perselisihan, perselisihan yang terjadi dalam jiwa dan hati manusia. Sedangkan alam bawah sadar adalah suatu konsep yang digunakan oleh para filosof kuno untuk mempermudah mempelajari perilaku manusia. Pada abad ke-18 Friedrich Schelling untuk pertama kalinya menciptakan konsep alam bawah sadar, kemudian dipopulerkan oleh Sigmund Freud. Freud mampu mengemas konsep ini jauh lebih mudah. Bahkan saat ini, hampir semua terapis hipnosis menggunakan istilah yang digunakan Freud untuk menggambarkan pikiran bawah sadar.

Aspek-aspek yang dipengaruhi pikiran alam bawah sadar manusia, diantaranya yaitu: (1) Keyakinan, keyakinan inilah pasti dimiliki manusia manapun yang akan memengaruhi perilaku manusia itu sendiri; (2) Kreativitas, merupakan pengendalian dari alam bawah sadar karena kreativitas bukanlah suatu hal yang dapat dipaksa; (3) Intuisi atau feeling; (4) Kepribadian, kepribadian yang ada dalam diri seseorang dan terbentuk dalam alam bawah sadar; dan (5) Kebiasaan dan perasaan, emosi atau kebiasaan yang timbul tanpa alasan termasuk ke dalam bentuk alam bawah sadar. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang istimewa karena idealnya memiliki otak. Otak menjadi pusat pengaruh manusia yang intim semua aktivitas yang dilakukan manusia. jika satu sel ada yang rusak, maka sistem tubuh tidak bekerja dengan baik. Didukung oleh pikiran dan otak, semua aktivitas manusia diterjemahkan ke dalam bahasa verbal dan nonverbal. Ide yang bagus juga berarti kita memiliki bahasa yang bagus (Rijal, 2015: 2).

Hal yang menarik dalam naskah ini muncul ketika Koyal mengkhayal dan menghidupkan alam khayal tokoh lainnya dengan latar di atas mega. Sinar bulanlah yang berperan penting dalam hal ini. Karena, sinar bulan dapat menjembatani atau menghidupkan alam bawah sadar Koyal akan khayalan-khayalannya. Kejadian itu terjadi pada babak ke-2 dan berakhir dengan terlelanya kembali tokoh Mae, Retno, Hamung, dan Tukijan. Sedangkan Koyal masih terlarut pada khayalannya.

Pikiran tokoh, kepercayaan, dan perasaan bawah sadar yang menyelimuti tokoh memiliki potensi terhadap tokoh itu sendiri, diantaranya (1) berhalusianasi, Koyal memiliki akal yang kurang waras; (2) berambisi kuat, karena ambisi itulah yang kemudian mendorong tokoh Koyal untuk mendapatkan kekayaan dengan cara yang tak biasa, yakni dengan membeli lotre; (3) Dorongan tindakan kompulsif; (4) Kegilaan, berdampak pada pertengkaran yang terjadi antara Tukijan dan Koyal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konflik batin yang tampak dari aspek kepribadian tokoh dan aspek bawah sadar tokoh Koyal dalam naskah drama Mega-Mega memiliki pengaruh psikologi yang kuat dan membawa pengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya. Aspek bawah sadar, kemudian menjadi tumpuan tokoh dalam konflik batin yang dihadapinya.

Pada pencapaian naskah drama Mega-Mega tergambar jelas bahwa manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang ada dan menjadi miliknya, rasa tamak, rakus, mimpi-mimpi yang ada di dalam dirinya menjadi harapan-harapan yang menyelimuti hidupnya sehingga kehidupannya tidak akan tenang karena rasa ketidakpuasan dan harapan tersebut. Sejatinya manusia memang merupakan makhluk individualis, memiliki naluri pengharapan kepada benda/objek tertentu. Namun jika hal tersebut tidak dapat dikontrol dengan baik maka akan menimbulkan suatu konflik. Salah satunya yaitu konflik batin yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan perlu adanya peningkatan dan pengembangan untuk memami dan memperluas kemampuan menganalisis mengenai konflik dan unsur mekanisme mempertahankan ego tokoh Koyal pada naskah drama "Mega-Mega", hal tersebut berguna untuk mengetahui kejadian yang dapat jadi terjadi pada kehidupan sehari-hari di ruang lingkup masyarakat. Kemudian

peneliti juga memerlukan saran dari pembaca agar penelitian ini dapat terus berkembang serta dapat dijadikan sebagai acuan, bahan atau sumber penelitian-penelitian di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianto, Febri. (2021). Tinjauan Psikologi Tokoh Pada Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar Karya Iwan Simatupang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Volume 5 Nomor 2, 2021.
- Asmaul, Risa. (2021). *Alam Bawah Sadar-Materi Konseling*. Diambil Pada 25 Oktober 2022.
- Astudi, dkk. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entok Karya Okky Madasaro Serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah. *Jurnal BASASTRA* Vol. 4 No. 2, Oktober 2016, ISSN 2302-6405.
- Astuti, Y. (2020). Kepribadian tokoh utama dalam novel ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El Shirazy (tinjauan psikologi sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 98-105.
- Diana, A. (2016). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel Wanita di Lautan Sunyi karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1).
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fanani Adib, M. (2008). Struktur dan Mekanisme Pemerintahan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Nyanyian Imigran (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Artikulasi* Vol. 6 No. 2 Agustus 2018.
- Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., & Handayani, P. (2022, May). Obsesi tokoh dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 13-26).
- Jupriyanto. (2017). Absurdisme Indonesia, 5, 83-98 Minderop. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karauwan, M. Z., Wantasen, I. L., & Raming, R. R. (2020). Refleksi Kecemasan dalam Film Final Destination 3 Karya James Wong. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 13.
- Maulidiana, A. (2020). *Konflik Batin Tokoh Mae dalam Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer (Kajian Psikologi Sastra)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Nilawanti, Lala. Teori Psikoanalisis, Ini Penjelasan Lengkapnya. [Online]. Diambil pada 11 Januari 2023. Diakses dari: https://www.gramedia.com/literasi/teori-psykoanalisis/#Teori_Psykoanalisis_Sigmund_Freud
- Noviyanti, P. B., & Dermawan, R. N. (2018). Konflik Batin Tokoh Utana Pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Psikologi Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(1), 174-196.
- Razzaq, A. A., Sutejo, S., & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Rijal, S. (2015). Hipnolinguistik: Bahasa Alam Bawah Sadar. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 5(2), 190-198.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra*

Indonesia serta Pembelajarannya, 1(2), 49-56.

Safira, P., Khairunnisa, N., & Azura, S. (2023). Tokoh dan Penokohan pada Naskah Drama Mega-Mega Karya Arifin C. Noer: Analisis Hegemoni Gramsci. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 222-236.

Semiun, Y. (2010). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Kanisius.

Waluyo, Herman J. (2002). *Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya

Wiranta, Sujana. (2012). Sastra dan Psikologi. [Online]. Diambil pada 25 Oktober 2022. Diakses dari: <http://sudjanaaja.blogspot.com/2012/04/sastra-dan-psikologi.html>

Zaviera, F. (2016). *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Primasophie.